

BAB I

PENDAHULUAN

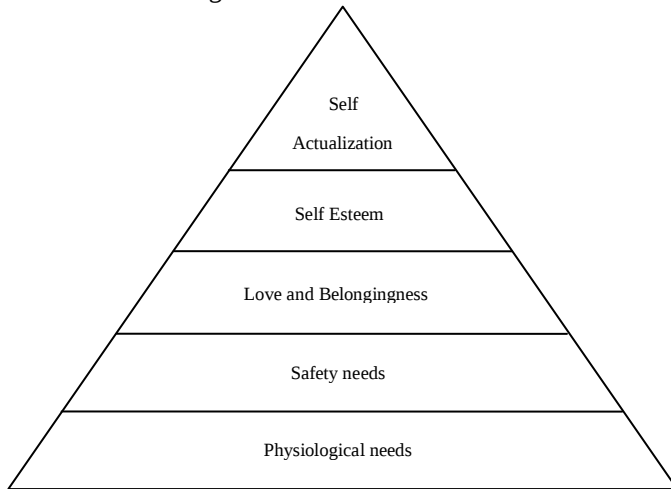
1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap individu diciptakan memiliki persepsi dan kemampuan berpikir yang berbeda dengan orang lain. Kemampuan ini akhirnya menimbulkan banyaknya perbedaan pada tiap individu yang menyebabkan banyaknya keragaman pada masyarakat. Kemampuan berpikir yang berbeda-beda juga membuat individu memiliki kemampuan untuk melakukan hal-hal yang dianggap baik oleh dirinya sendiri. Proses berpikir yang dilakukan oleh individu pada akhirnya akan tertuju pada pengambilan keputusan terkait dengan hal tersebut.

Menurut Michael R. Solomon, dalam *Consumer Behavior : Buying, Having, and Being*, keputusan dapat diartikan sebagai pengambilan satu pilihan (opsi) dari dua atau lebih alternatif pilihan. Dengan kata lain, untuk melakukan pengambilan keputusan dalam perilaku konsumen, diperlukan adanya alternatif atau pilihan pembelian.

Suatu keputusan tidak muncul secara tiba-tiba, namun melalui suatu proses sistematis yang memungkinkan seseorang mengambil keputusan sesuai dengan kebutuhannya. Dalam *Consumer Behavior*, Leon G. Schiffman dan Lezlie Lazar Kanuk menyatakan bahwa setiap hari, individu membuat keputusan yang tidak terhitung jumlahnya dalam setiap aspek kehidupan. Itu berarti bahwa setiap orang mengambil keputusan tidak hanya pada hal-hal yang bersifat kompleks, namun pada hal-hal yang sederhana sekalipun, termasuk dalam pengambilan keputusan memilih makanan.

Menurut Abraham Maslow dalam buku *Understanding Psychology* karangan Robert S. Feldman, manusia memiliki 5 (lima) tingkat kebutuhan. Kebutuhan yang paling dasar adalah kebutuhan utama bagi manusia, yaitu kebutuhan akan makanan, minuman, tidur, hubungan seksual, dan hal-hal kesukaan. Tingkat-tingkat tersebut dapat direpresentasikan sebagai piramida kebutuhan sebagai berikut :



Bagan 1.1 Hierarchy Kebutuhan Maslow

Makanan seharusnya menghasilkan zat-zat yang baik bagi tubuh manusia sebagai kebutuhan kelangsungan hidup. Dengan mengkonsumsi makanan sehat, individu dapat bertahan hidup dan terhindar dari banyak penyakit yang dapat menyerang tubuh mereka. Sebaliknya, dengan mengkonsumsi makanan yang tidak sehat, banyak zat-zat berbahaya serta racun yang dapat mengganggu kesehatan tubuh individu sehingga menyebabkan penyakit hingga kematian.

Dalam buku *Pangan Fungsional dan Minuman Energi* karangan Winarno F. G. dan Felicia Kartawidjajaputra, Hippocrates menyatakan

bahwa *"Let your food be your medicine, and let your medicine be your food"*. Berdasarkan pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa seharusnya masyarakat menjadikan makanan sebagai obat dengan mengonsumsi makanan sehat yang memiliki dampak positif bagi tubuhnya. Dengan mengonsumsi makanan sehat, maka seseorang telah mengupayakan kesehatan bagi tubuhnya. Dengan mengupayakan kesehatan, seseorang dapat terhindar dari berbagai resiko penyakit yang serius.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Roberta Larson Duyff dalam *Complete Food and Nutrition Guide* yang menjelaskan bahwa pola makan sehat dan hidup aktif adalah kunci untuk memperoleh hidup sehat. Nutrisi yang bagus serta aktivitas fisik yang rutin dapat menurunkan resiko penyakit serius. Dalam kehidupan sekarang, masyarakat berusaha untuk menjadi sehat. Untuk menjadi sehat, pola makan dan nutrisi merupakan hal terpenting dalam mendapatkan kesehatan. Maka hal ini hanya dapat didapatkan pada makanan sehat yang mengandung nutrisi cukup bagi tubuh.

Namun pada kenyataannya, seiring dengan modernisasi yang muncul semakin banyak ditemukan makanan yang kurang sehat, mulai dari penambahan zat-zat yang berbahaya hingga makanan instan yang dikenal masyarakat sebagai makanan praktis yang "memudahkan" konsumen. Salah satu makanan instan yang sering dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia pada saat ini adalah mi instan.

Menurut Hermien Roosita, Kementrian Negara Lingkungan Hidup Indonesia tahun 2007, dalam *Industri Mi Instant*, pada tahun 2005 Cina menduduki tempat teratas dalam pemasaran produk mi instan 44, 3 milyar bungkus, disusul Indonesia di peringkat kedua dengan 12, 4 milyar bungkus. Bahkan dalam Kompas.com pada Sabtu, 27 April 2013 dikatakan bahwa Asosiasi Mi Instan Dunia di Jepang merilis daftar Negara konsumen mi instan terbesar di dunia dan Indonesia berada di peringkat kedua. Hal ini

membuktikan bahwa hingga sekarang, masyarakat masih sangat menerima mi instan sebagai budaya pangan baru.

Saat ini Indonesia menyediakan beberapa merk mi instan yang diterima baik oleh masyarakat. Dalam jurnal Pola Makan Mi Instan : Studi Antropologi Gizi Pada Mahasiswa Antropologi Fisip Unair oleh Nurcahyo Tri Arianto, pada saat ini terdapat 4 (empat) merk mi instan yang dinilai merupakan merk mi instan yang mengalami pertumbuhan penjualan tertinggi dari 2 (dua) produsen mi instan terbesar di Indonesia yaitu PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. dan PT. Sayap Mas Utama (Wings) yaitu Indomie, Mi Sedaap, Supermi dan Sarimi

Pada kenyataannya muncul banyak kontroversial terkait dengan produksi mi instan di Indonesia. Pada tahun 2010, diberitakan bahwa Taiwan mencekal beberapa merk mi instan produksi Indonesia karena mengandung 2 (dua) zat berbahaya yang dilarang di negara tersebut, yaitu *Hydroxymethyl benzoate* pada minyak dan bahan pengawet *benzoic acid* pada bumbunya. Beberapa merk tersebut dicekal karena dianggap melebihi kadar yang ditentukan yaitu 250mg/kg. (Metro News, 12 Oktober 2010).

Hal ini juga dinilai memicu kecemasan masyarakat dalam mengkonsumsi mi instan yang dinilai cukup beresiko menyebabkan beberapa penyakit. Pada salah satu penelitian mi instan yang diterbitkan oleh Universitas Sumatera Utara dijelaskan bahwa konsumsi mi instan yang berlebihan memiliki resiko terjangkit beberapa gangguan kesehatan seperti pengikisan dinding lambung, kenaikan kadar gula darah, obesitas, sering pusing, ketagihan, gangguan ginjal, jantung hingga paling parah yaitu kematian. Dari kesimpulan tersebut dapat disimpulkan bahwa mi instan merupakan produk makanan memiliki resiko untuk dikonsumsi.

Banyak terjadi simpang siur terkait dengan keamanan mengkonsumsi mi instan, maka seharusnya masyarakat dapat lebih berhati-

hati dalam mengkonsumsi makanan dengan memperhatikan aspek kesehatan sebagai prioritas. Oleh karena itu, dengan mengkonsumsi mi instan yang memiliki resiko bagi kesehatan, suatu makanan dapat menjadi pemicu gangguan kesehatan pada konsumen. Hal ini dinilai tidak sesuai dengan pernyataan Hippocrates yang menyatakan bahwa seharusnya masyarakat mengkonsumsi makanan sehat yang berdampak positif bagi tubuhnya, bukan memiliki risiko terhadap kesehatan konsumen sendiri.

Meskipun mengkonsumsi mi instan memiliki resiko, bukan berarti masyarakat menghindari mi instan. Mi instan telah menjadi budaya bagi masyarakat bahwa mi instan adalah pengganti makanan pokok. Budaya seperti ini terbentuk karena masyarakat telah mengkonsumsi mi instan berulang-ulang sehingga sulit bagi konsumen untuk beralih ke budaya yang lain seperti mengkonsumsi bahan makanan lain selain mi instan.

Kebiasaan makan ini dimungkinkan karena mi instan yang merupakan olahan gandum dan tepung terigu dapat diolah dengan mudah, disajikan dengan praktis, dan memenuhi selera berbagai kelompok. Selain itu promosi, bentuk dan harga yang relatif murah, menyebabkan mi dapat dengan mudah dikenal masyarakat. (Nurchahyo, 2011 : 4). Konsep ini juga disampaikan oleh Indomie dalam websitenya www.indomie.com selaku produsen mi instan di Indonesia yang menyatakan bahwa mi instan memiliki harga yang relatif terjangkau, mudah disajikan dan awet.

Hal ini juga dibuktikan oleh pernyataan dari S, seorang mahasiswi dari Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang mengatakan bahwa :

" ..Ya gak tentu, yang pasti lebih dari 3 bungkus seminggu. Karena mi instan itu enak, gak ribet dan bisa dimodif, gak cuma makan gitu tok, diganti – ganti cara buat 'e."

Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa mi instan merupakan makanan yang praktis dan mudah untuk disajikan, dan bahkan memenuhi selera dari konsumen.

Meskipun konsumen melakukan konsumsi mi instan, bukan berarti konsumen tidak memahami adanya resiko terkait dengan kandungan gizi pada mi instan. Hal ini dibuktikan dengan banyak bermunculan jurnal penelitian, blog, dan opini konsumen terkait dengan kandungan gizi pada mi instan.

Pernyataan di atas juga dikuatkan oleh S, yang menyatakan bahwa:

".. Bahayanya yang paling parah itu kanker, juga zat-zat yang lain. Kan mi instan itu mengandung lilin jadi ya perlu jarak 3 hari buat tubuh memproses lilin itu. "

berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa S mengetahui bahaya dari mengkonsumsi mi, namun S tetap tidak mampu menahan keinginannya untuk mengkonsumsi mi instan.

Eddy Setyo Mudjajanto, dosen gizi masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor menyebutkan pada Harian Kompas Sabtu, 14 September 2013 bahwa jika makanan berpengawet dikonsumsi secara terus-menerus, bisa memicu gangguan kesehatan, termasuk kanker. Selain itu, juga diungkapkan bahwa belum ada bukti ilmiah mengenai bahaya mi instan, karena isu tersebut baru dugaan sehingga sebaiknya konsumsi mi instan dibatasi tiga kali seminggu.

Pada artikel harian Antara News, Sabtu 25 Januari 2014, M. Alwi yang merupakan koordinator Badan Pengawasan Obat dan Makanan daerah Karawang, mengatakan bahwa para korban banjir yang mengungsi sebaiknya tidak terlalu banyak mengkonsumsi mi instan. Hal ini dilansir ketika terjadi banjir di daerah Kampung Melayu, Jakarta Timur. Pada artikel yang sama juga dijelaskan bahwa mi instan mengandung zat sintetik yang

meskipun dampaknya tidak secara langsung, tetapi dengan mengonsumsi makanan yang mengandung zat sintetis biasanya akan mengakibatkan gangguan saluran pencernaan, sakit perut dan diare.

Meskipun konsumen telah menyadari risiko dari mengonsumsi mi instan, namun konsep yang ditawarkan mi instan tampaknya cukup untuk menutupi ketakutan konsumen terhadap mi instan itu sendiri. Hingga kini bahkan mi instan dapat ditemui di banyak tempat mulai dari pasar tradisional, toko kelontong hingga pasar swalayan besar dengan berbagai variasi produk. Konsep dan keunggulan yang ditawarkan mi instan dinilai cukup untuk mempengaruhi pengambilan keputusan konsumen untuk membeli dan kemudian mengonsumsi mi instan.

Dalam jurnal Pola Makan Mi Instan : Studi Antropologi Gizi Pada Mahasiswa Antropologi Fisip Unair oleh Nurcahyo Tri Arianto, penelitian dilakukan terhadap mahasiswa yang merupakan masyarakat yang berada pada masa dewasa awal. Pemilihan populasi tersebut dilakukan karena masyarakat dewasa awal merupakan konsumen terbesar mi instan dibandingkan dengan masa remaja ataupun dewasa madya.

Menurut John W. Santrock dalam *Life Span Development*, pada masa dewasa awal beberapa individu mulai berhenti memikirkan bagaimana gaya hidup mereka mempengaruhi kesehatan mereka. Pada tahap usia ini beberapa dari individu mulai menerapkan gaya makan tanpa sarapan, tidak memakan makanan yang umumnya dikonsumsi, mengemil, merokok, gagal berolahraga, dan lain-lain. Maka dapat disimpulkan bahwa pada masa dewasa, individu cenderung melupakan sisi kesehatan dan mengonsumsi makanan tanpa memikirkan aspek kesehatan. Disamping itu, pada masa dewasa awal individu cenderung mulai mempersiapkan kehidupannya sendiri. Hal ini sesuai dengan tugas perkembangan dewasa awal yang menuntut bahwa individu dewasa merupakan individu mandiri yang mampu

mengambil keputusan bagi dirinya sendiri. Maka berdasarkan tugas perkembangannya, seharusnya masyarakat dewasa awal dapat melakukan proses pemilihan produk konsumsi yang memiliki kebaikan bagi tubuhnya.

Dengan adanya isu-isu serta larangan terkait konsumsi mi instan yang berlebihan yang mengatakan bahwa konsumsi mi instan yang berlebihan dapat beresiko bagi kesehatan manusia, mi instan tetap dikonsumsi oleh masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana suatu proses pengambilan keputusan untuk melakukan sesuatu yang berisiko diambil, dimana dalam hal ini adalah mengonsumsi mi instan.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat mi instan merupakan suatu produk konsumsi yang berisiko memberikan gangguan kesehatan yang cukup penting untuk diperhatikan. Gangguan yang ditimbulkan tidak secara langsung muncul namun bersifat mengendap. Dalam artian bahwa efek dari konsumsi mi instan dapat saja muncul dikemudian hari. Melalui penelitian ini, peneliti berharap bahwa konsumen dapat lebih berhati-hati dalam melakukan konsumsi dan mengonsumsi suatu produk konsumsi secara tidak berlebihan.

Keunggulan dari penelitian ini adalah peneliti melakukan penelitian terhadap dinamika proses pengambilan keputusan individu dalam mengonsumsi mi instan yang merupakan kegiatan sehari-hari. Penelitian ini mengupayakan kejelasan mengenai bagaimana proses pengambilan keputusan yang diulang diambil. Selain itu penelitian ini berguna sebagai sarana untuk memahami proses pengambilan keputusan individu dalam mengambil keputusan untuk mengonsumsi produk yang berisiko terhadap kesehatan, dalam hal ini mi instan.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah memahami proses pengambilan keputusan mengkonsumsi mi instan. Mi instan yang dimaksud adalah mi instan dalam kemasan dengan ciri ukuran sedang, berbumbu dan dapat diolah dengan batasan merk seperti Indomie, Sedaap, Supermi dan Sarimi,

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pengambilan keputusan konsumen terhadap konsumsi produk mi instan. Dalam hal ini adalah mengkonsumsi mi instan lebih dari tiga kali dalam seminggu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah kajian Psikologi khususnya bidang minat Psikologi Industri dan Organisasi terkait dengan proses pengambilan keputusan mengkonsumsi mi instan

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi partisipan
Partisipan dapat memahami bagaimana pola dari suatu proses pengambilan keputusan mengkonsumsi mi instan dilakukan serta memahami alasan mi instan dipilih sebagai produk konsumsi.
2. Bagi masyarakat
Masyarakat dapat lebih mempertimbangkan produk konsumsi yang akan dipilih sehari-hari dengan mempertimbangkan nilai kesehatan serta nilai lain yang dianut oleh masyarakat.

3. Bagi produsen mi instan

Produsen mi instan dapat memahami kerangka proses pengambilan keputusan pembelian konsumen untuk mengkonsumsi mi instan terkait dengan isu-isu yang beredar di masyarakat

4. Bagi penelitian berikutnya

Peneliti yang melakukan penelitian berkaitan dengan proses pengambilan keputusan mengkonsumsi produk berisiko dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi dan acuan untuk melakukan penelitian serupa.

.